

KOMUNIKASI PERFORMATIVITAS GENDER PADA PASANGAN AMING-EVELIN DI INSTAGRAM

Nusrotu Aini Latifah
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Email: nainilatifa@gmail.com

ABSTRACT

The discourse of gender performativity of Aming and Evelin present a new idea about the representation of men and women's character and gender role. Meanwhile, dominant gender ideology allows people to act and styled only based on their sexes. This communication of gender performativity brings up a group that dominates and a group that being marginalized. But ideally, Instagram as a new media provides an equal relation between communication participants. This research aims to describe gender performativity of Aming and Evelin on Instagram. This research uses Theory of New Media, Gender performativity Theory, and Sara Mills' Critical Discourse Analysis. The results show that Aming and Evelin communicate gender performativity as a resistance against dominant gender ideology, but this also shows their submission towards the ideology. Character, fragmentation, and focalization which Aming and Evelin are communicated through Instagram bring up a dialog between Aming-Evelin and netizens through their comments that results on the changing of Aming-Evelin's character and gender roles. Evelin changes into a feminine in order to get recognition and acceptance as a woman and also a wife of Aming.

Keywords : *gender performativity; Aming and Evelin; social media; Instagram*

ABSTRAK

Performativitas gender Aming dan Evelin yang ditampilkan melalui Instagram merepresentasikan sebuah gagasan alternatif yang berbeda dengan ideologi gender dominan. Idealnya, Instagram sebagai media baru memungkinkan adanya relasi yang setara antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Ideologi gender dominan menghendaki heteroseksualitas, laki-laki dan perempuan harus berpenampilan, berperan dan bertindak berdasarkan jenis kelaminnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi performativitas gender Aming dan Evelin di Instagram. Penelitian ini menggunakan *Gender Performativity Theory* dan Teori Media Baru, serta Analisis Wacana Kritis Sara Mills sebagai teknik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aming dan Evelin mengkomunikasikan performativitas gender sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi gender dominan, akan tetapi sekaligus juga menunjukkan ketundukkannya terhadap ideologi tersebut. Karakter, fragmentasi, dan fokusasi dikomunikasikan oleh Aming dan Evelin melalui Instagram sehingga memunculkan dialog antara Aming-Evelin dengan *netizen* melalui komentar yang menghasilkan adanya perubahan pada ekspresi dan peran gender Aming dan Evelin. Evelin mengubah penampilan tubuhnya menjadi lebih feminin untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat akan identitasnya sebagai perempuan dan sebagai seorang istri.

Kata kunci : performativitas gender; Aming dan Evelin; media sosial; Instagram

PENDAHULUAN

Isu pernikahan Aming dan Evelin tengah menjadi sorotan dan perbincangan masyarakat. Penampilan Evelin yang maskulin bahkan dengan kumis dan jenggot membuat masyarakat berpikir bahwa pernikahannya tersebut adalah pernikahan sesama jenis. Dalam sebuah acara *talkshow* bernama “Curahan Hati Perempuan” di Trans TV pada 4 Agustus 2015, Evelin menuturkan bahwa semenjak usia empat tahun, ia merasa dirinya adalah seorang laki-laki yang terjebak dalam tubuh perempuan. Ia mulai berterus terang kepada orang tuanya pada saat remaja (<http://kabar24h.com/meski-wanita-tulen-di-acara-ini-evelyn-istri-amink-mengaku-pernah-merasa-menjadi-laki-laki/2/>).

Evelin lalu mengubah nama panggilan menjadi Kevin dan menjalani terapi hormon yang mengubah fisiknya (<https://m.tempo.co/read/news/2016/06/10/219778535/aming-menikah-evelyn-akan-ungkap-soal-status-kewanitaannya>).

Semenjak menikah dengan Aming, penampilan Evelin mulai berubah. Dalam foto-foto di Instagramnya, Evelin tidak lagi memiliki jambang dan rambutnya sedikit lebih panjang. Gaya berpakaianya masih terlihat “tomboy” yang masih sering mengenakan kaos oblong dan celana pendek, tetapi dalam foto-foto yang terakhir, Evelin menunjukkan pose yang lebih feminin.

Penampilan Aming juga seringkali membuatnya dicap sebagai seorang gay. Sejak pertama kali muncul di televisi, Aming memang hampir selalu memerankan peran sebagai “waria”. Aming menampilkan sisi feminin dirinya melalui gaya berbusana atau *fashion* yang ia kenakan.

Apa yang ditampilkan oleh Aming dan Evelin menunjukkan bahwa gender bersifat performatif. Gender bukan sesuatu yang diturunkan dan ada sejak lahir. Identitas gender merupakan efek yang diproduksi oleh individu karena menampilkan tindakan-tindakan tertentu (*gender act*). Karena gender bersifat performatif itulah, gender menjadi sesuatu yang cair. Gender merupakan pengulangan penampilan tubuh, serangkaian perilaku yang terulang dalam kerangka peraturan yang kaku yang mengental seiring waktu untuk memproduksi identitas seseorang (Butler, 1990:136).

Instagram sebagai media baru yang idealnya memungkinkan adanya relasi yang setara di antara partisipan komunikasi justru memunculkan hubungan yang tidakimbang antara Aming-Evelin dengan *netizen*. Dengan komentar-komentar bernada penolakan dan bahkan cemoohan, posisi Aming-Evelin sebagai pembawa gagasan alternatif tersudutkan.

Jejaring sosial merupakan sebuah layanan yang ditawarkan melalui Website

profesional yang didesain dengan cara yang unik bagi pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain (Mitra, 2010:56). *World Wide Web* adalah sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel, dan dinamis (Pierre Levy dalam Littlejohn dan Foss, 2012:413). Terdapat kesetaraan yang lebih besar untuk akses yang tersedia sebagai pengguna, penerima, penonton, atau partisipan di dalam pertukaran jaringan. Komunikasi tidak bergerak dalam pola vertikal atau terpusat, melainkan dalam pola horizontal (sejajar).

Gagasan performativitas gender belum bisa sepenuhnya diterima dikarenakan masyarakat Indonesia masih memandang gender dalam perspektif oposisi biner. Oposisi biner membagi gender berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, serta mendasarkan peran dan ekspresi gender mereka pada kedua jenis kelamin ini saja. Tatanan heteronormatif atau heteronormativitas mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan heteroseksualitas. Melalui tindakan-tindakan seperti komentar yang mencemooh, stigmatisasi, dan bahkan tindak kekerasan, dominasi heteronormativitas dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi performativitas gender Aming dan Evelin

di Instagram melalui foto, video, dan *caption* yang diunggah oleh Aming dan Evelin serta komentar yang diberikan oleh *netizen*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Data yang digunakan berupa teks, yaitu unggahan-unggahan yang berupa foto, video, dan *caption* (keterangan atau tulisan singkat yang menyertai ilustrasi atau foto) di akun Instagram Aming dan Evelin, serta komentar-komentar yang ada pada setiap unggahannya. Untuk mendeskripsikan performativitas gender Aming dan Evelin di Instagram, digunakan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai teknik analisis data.

Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkap keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidak seimbang antar peserta wacana. Teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Subjektivitas pembuat teks dan struktur sosial yang melingkupi turut mempengaruhi isi teks.

Analisis wacana kritis Sara Mills terdiri dari empat sub tema pokok, yaitu karakter/peran, fragmentasi, fokusasi, dan skemata. Karakter/peran (*character/role*) mengacu pada bagaimana karakter atau

peran perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam teks. Fragmentasi dapat diartikan sebagai pemisahan elemen-elemen tubuh dalam suatu teks. Fokalisasi (*focalization*) merupakan persepsi atau posisi relatif dalam cerita. Dan skemata merupakan kerangka wacana yang lebih besar yang mengoperasikan teks dalam skala luas untuk memproduksi pandangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Mills, 1995:123-156).

HASIL PENELITIAN

Analisis pada karakter Evelin menunjukkan adanya perubahan pada karakter fisik saat sebelum menikah dan setelah beberapa bulan menikah yang terlihat pada tiga elemen, yaitu wajah, tubuh, dan gaya busana. Wajah Evelin sebelum menikah dan pada awal masa pernikahan mengkomunikasikan karakter yang maskulin. Karakter maskulin terlihat dari ekspresi wajah saat berfoto, wajah yang terkesan tidak rapi dengan adanya kumis dan jenggot tipis, dan juga wajah yang tidak menggunakan make up dan terlihat berminyak atau kurang terawat. Sedangkan beberapa bulan setelah menikah, karakter wajah Evelin mengalami perubahan, yaitu dengan penggunaan make up yang semakin sering, wajah yang terlihat lebih rapi terutama dengan tidak adanya kumis dan jenggot, serta ekspresi wajah yang lembut dan hangat saat berfoto.

Karakter tubuh Evelin pun

mengalami perubahan pada saat sebelum menikah dan setelah beberapa bulan pernikahannya. Sebelum menikah dan di awal masa pernikahan Evelin memiliki postur tubuh yang tegap dan kekar, cara duduk dengan kaki yang mengangkang dan cara berpose yang menonjolkan maskulinitas. Setelah beberapa bulan pernikahan, postur tubuh Evelin tidak lagi terlihat kekar dan cara duduk serta cara berposenya terlihat lebih feminin dengan kaki yang disilangkan. Gaya busana yang dipakai Evelin sebelum menikah cenderung menonjolkan maskulinitas dengan kaos oblong dan celana pendek longgar. Setelah menikah Evelin lebih sering mengenakan celana panjang ketat dan baju-baju dengan model *girly* yang menonjolkan maskulinitas.

Analisis karakter fisik Aming menunjukkan karakter laki-laki yang androgyn. Femininitas dikomunikasikan melalui karakter wajah Aming yang rapi tanpa kumis dan jenggot serta penggunaan make up pada alis. Aming sempat menumbuhkan kumis dan jenggot tipis saat menjelang pernikahannya dengan Evelin. Selain itu ekspresi wajah Aming saat berfoto memperlihatkan kelembutan dengan senyum hangatnya. Karakter tubuh Aming juga merepresentasikan femininitas dengan postur tubuh yang terkesan gemulai, cara duduk dengan kaki menyilang serta gesturnya yang terkesan

kemayu. Sedangkan gaya busana yang dipakai Aming cenderung merupakan perpaduan antara maskulinitas dan femininitas yang terlihat dari model pakaian dan aksesoris yang dikenakannya.

Analisis karakter personal melihat bagaimana perubahan karakter personal Evelin melalui perannya pada saat berpacaran dan perannya setelah menjadi seorang istri. Sebagai individu Evelin masih mengkomunikasikan karakter yang maskulin dengan memperlihatkan hobinya mengkoleksi moge. Setelah menjadi seorang istri terlihat bahwa Evelin memainkan peran istri seperti memasak untuk suami, merawat suami, dan sebagai calon ibu. Evelin juga menunjukkan perannya sebagai perempuan lemah yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki (suami). Analisis pada karakter Evelin menunjukkan adanya perlawanan dan sekaligus juga ketundukkannya terhadap norma gender. Peran Evelin di ranah individunya serta karakter fisik yang ia tampilkan di awal pernikahan mengkomunikasikan adanya perlawanan terhadap ideologi heteronormatif. Sedangkan perubahan pada karakter fisiknya dan peran yang ia mainkan sebagai seorang istri menunjukkan ketundukkannya terhadap ideologi heteronormatif yang mengatur peran perempuan sebagai yang lemah dan kewajibannya untuk berada di wilayah domestik.

Analisis karakter personal Aming menunjukkan karakter seorang laki-laki yang androgin dan suami yang melindungi sekaligus juga menginginkan perlindungan. Kostum yang dibuat oleh Aming sebagai seorang seniman merepresentasikan karakternya yang androgin dengan memadukan femininitas dan maskulinitas. Profesinya sebagai seorang aktor juga memberikan tuntutan pada Aming untuk menampilkan karakter feminin melalui *cross dressing*. Pada awal pernikahannya Aming mengkomunikasikan karakternya sebagai seorang suami yang menginginkan perlindungan istri melalui beberapa foto di mana ia tertidur dalam dekapan Evelin. Sedangkan perannya sebagai suami yang melindungi diperlihatkan melalui foto Aming yang menggendong Evelin dan memboncengkan Evelin. Karakter personal Aming sebagai seorang suami yang menginginkan perlindungan istri menunjukkan perlawanannya terhadap ideologi dominan yang menghendaki peran laki-laki sebagai yang kuat dan melindungi.

Fragmentasi kepala, lengan, dada, dan kaki Evelin sebelum menikah dan di awal masa pernikahan mengkomunikasikan karakter yang maskulin dengan rambutnya yang pendek tipis dan bergaya mohawk, garis wajah yang tegas, lengan bertato yang kekar, kaki yang berbulu, serta dada yang bidang. Sedangkan setelah beberapa bulan pernikahan rambut Evelin terlihat sedikit

lebih panjang dengan gaya rambut yang *girly*, garis wajah yang lebih lembut, tangan yang tidak lagi kekar meskipun masih bertato, kaki yang terlihat lebih ramping dan mulus tanpa bulu, pinggul yang terlihat lebih besar, serta dada yang terlihat lebih menonjol dengan sedikit belahan dada. Analisis fragmentasi tubuh Aming memperlihatkan karakter feminin melalui rambutnya yang panjang, garis wajah yang lembut, lengan yang tidak terlihat terlalu berotot, dan kaki yang mulus tanpa bulu.

Analisis komentar pada karakter dan fragmentasi tubuh Aming dan Evelin menunjukkan adanya ketidaksetujuan terhadap ekspresi dan peran gender mereka. Melalui komentar, masyarakat mengkritik dan memberikan koreksi terhadap apa yang mereka tampilkan.

Analisis fokusasi Aming dan Evelin memperlihatkan adanya gagasan alternatif yang disuarakan oleh Aming dan Evelin dan juga ideologi dominan yang berusaha untuk mengatur dan mempertahankan tatanan heteronormatif. Aming dan Evelin menyuarakan gagasan alternatifnya melalui serangkaian penampilan fisik yang mendobrak aturan maskulinitas pada laki-laki dan feminitas pada perempuan. Selain itu, gagasan alternatif juga disuarakan oleh Aming melalui peran suami yang membutuhkan perlindungan istri, yang mana hal ini bertentangan dengan stereotipe peran laki-laki yang

dianggap kuat dan mampu melindungi perempuan. Ideologi dominan terlihat melalui fokusasi Evelin yang memposisikan dirinya sebagai seorang istri yang merawat dan memasak untuk suami, serta peran sebagai perempuan lemah yang merasa terlindungi oleh kehadiran laki-laki. Ideologi dominan juga menundukkan Evelin yang mulai mengubah penampilan fisiknya untuk menegaskan identitasnya sebagai perempuan agar dipandang sesuai dengan penampilan fisik perempuan yang seharusnya. Selain itu fokusasi Aming juga memperlihatkan adanya dominasi ideologi yang memandang laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Dominasi ideologi juga terlihat dari fokusasi Evelin terhadap Aming yang menyuarakan sudut pandangnya bahwa laki-laki seharusnya jantan dan pemberani, serta fokusasi Aming terhadap Evelin yang memandang bahwa perempuan yang diinginkan oleh laki-laki adalah perempuan yang feminin.

Analisis fokusasi pada komentar yang ditujukan untuk Aming dan Evelin memperlihatkan bagaimana heteronormativitas bekerja untuk terus melanggengkan dikotomi terhadap laki-laki dan perempuan. Ideologi dominan terlihat dari adanya fokusasi terhadap pendisiplinan tubuh, dominasi laki-laki dalam hubungan, peran yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan, serta pengukuhan terhadap heteroseksualitas.

Analisis skemata menunjukkan adanya perlawanan terhadap ideologi dominan dengan adanya gagasan alternatif terhadap gender yang direpresentasikan oleh Aming dan Evelin melalui karakteristik tubuh dan tampilan fisik lainnya. Akan tetapi sekaligus juga memperlihatkan adanya penundukan oleh ideologi dominan yang mengatur perubahan Evelin yang secara perlahan-lahan menjadi feminin untuk menyesuaikan perannya sebagai seorang istri dan menegaskan identitasnya sebagai perempuan.

Analisis skemata juga menunjukkan adanya dominasi ideologi yang mewajarkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam *romantic relationship*, di mana peran laki-laki adalah sebagai pemimpin yang berwenang dalam mengatur perempuan. Peran dominan laki-laki ini sekaligus membatasi kebebasan perempuan. Dan yang terakhir, dominasi ideologi gender terlihat dari adanya komentar-komentar yang mengandung seksisme di mana mereka memberikan label kepada Aming sebagai laki-laki yang tidak jantan dan sebagai pasangan homoseksual.

PEMBAHASAN

Performativitas gender yang dikomunikasikan oleh Aming dan Evelin di Instagram merupakan sebuah teks yang dipertukarkan oleh Aming dan Evelin

dengan *netizen* atau khalayak pengguna Instagram. Pertukaran informasi ini memunculkan dialog antara Aming dan Evelin dengan *netizen*. Gagasan performativitas gender merupakan sebuah representasi dari gagasan gender alternatif yang berlawanan dengan ideologi gender dominan.

Masyarakat menyudutkan Aming-Evelin melalui komentar-komentar yang bernada *bullying* terhadap karakter fisik dan peran yang ditampilkan oleh Aming dan Evelin baik sebagai individu maupun sebagai pasangan suami istri. Sehingga Evelin merasa perlu untuk mengubah penampilannya menjadi lebih feminin dan menonjolkan perannya sebagai istri yang merawat suami agar dirinya dapat diterima dan diakui sebagai perempuan dan sebagai seorang istri. Sedangkan Aming tidak merasa perlu untuk menegaskan identitasnya sebagai laki-laki karena masyarakat selama ini sudah mengetahui bahwa dirinya adalah laki-laki, sehingga setelah menikah ia tidak mengubah penampilannya. Akan tetapi, ia perlu untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat akan statusnya sebagai suami sehingga Aming berusaha untuk mengkomunikasikan perannya sebagai suami yang dapat melindungi istri melalui unggahan-unggahan yang memperlihatkan saat ia menggendong, merangkul dan sedang memangku Evelin.

Analisis fragmentasi Aming dan Evelin menunjukkan adanya perlawanan terhadap ideologi dominan melalui tubuh. Tubuh dijadikan alat untuk melawan dominasi norma gender yang membedakan karakteristik dan tampilan tubuh laki-laki dan perempuan, yakni dengan menampilkan karakteristik tubuh yang memburamkan batasan antara maskulinitas dan femininitas.

Analisis fokalisasi dan skemata mengkomunikasikan performativitas gender Aming dan Evelin yang merupakan perlawanan terhadap ideologi dominan sekaligus juga menunjukkan adanya penundukkan terhadap resistensi tersebut. Perlawanan terhadap ideologi gender dilakukan oleh Aming dan Evelin dengan memfokalisasikan tubuh laki-laki dan perempuan sebagai tubuh yang bebas dari aturan-aturan heteronormatif. Melalui penampilan tubuhnya yang *tomboy* dan hobinya yang menyukai *moge*, Evelin menyuarakan gagasan bahwa perempuan tidak selalu harus berpenampilan feminin dan berada di ranah domestik, perempuan juga diperbolehkan untuk beraktifitas di ranah publik. Sedangkan Aming memfokalisasikan gagasan bahwa femininitas tidak mengurangi kualitas diri sebagai laki-laki. Laki-laki juga diperbolehkan untuk berpenampilan yang mengandung unsur feminin. Selain itu, Aming juga memfokalisasikan gagasan

bahwa laki-laki pun membutuhkan perempuan untuk memperoleh rasa aman. Ini berarti bahwa laki-laki tidak selalu harus menjadi yang kuat dan melindungi, perempuan pun juga tidak selalu harus lemah dan butuh dilindungi. Apa yang difokalisasikan oleh Aming dan Evelin pada masa pacaran dan di awal pernikahan mereka merupakan representasi dari gagasan alternatif yang melawan ideologi gender dominan.

Pengkomunikasian gagasan ini melalui Instagram memunculkan adanya interaksi antara Aming-Evelin sebagai pemroduksi teks dengan khalayak massa atau yang sering disebut sebagai *netizen*. Informasi yang dipertukarkan melalui Instagram bisa menjadi *unpredictable* dan di luar kendali karena masing-masing pengguna internet dapat saling memberikan *feedback* secara langsung. Komunitas virtual dapat muncul dengan berlandaskan pada kesamaan tanggapan atas suatu persoalan. Dengan cara seperti ini, Instagram memunculkan suatu kelompok masyarakat yang menentang bentuk hubungan Aming-Evelin sebagaimana yang mereka komunikasikan di awal masa pernikahan mereka. Pertentangan ini muncul sebagai tanda adanya ideologi gender yang melatarbelakangi pemikiran masyarakat akan apa yang pantas dan tidak pantas bagi laki-laki dan perempuan.

Komentar-komentar bernada *bullying* ditujukan baik kepada Evelin maupun kepada Aming. Akan tetapi, lebih banyaknya komentar yang ditujukan untuk Evelin menunjukkan bahwa ternyata tuntutan bagi seorang perempuan untuk berpenampilan dan bertingkah laku dalam aturan-aturan heteronormatif lebih besar daripada tuntutan yang sama terhadap laki-laki, terutama ketika memasuki lembaga pernikahan. Bahkan setelah mengubah penampilannya menjadi feminin, kontrol dari masyarakat tetap ada melalui berbagai macam koreksi kepada Evelin agar menampilkan citra “perempuan yang sempurna”. Masyarakat lalu memberikan penghargaan berupa pujian ketika Evelin mulai tunduk pada konstruksi ideal perempuan. Semakin banyak datangnya pujian, semakin Evelin menunjukkan femininitasnya.

Komunikasi performativitas gender Aming-Evelin dengan *netizen* mempertukarkan ide-ide, gagasan, dan juga ideologi mengenai gender. Ide-ide dan gagasan gender dominan diinternalisasi melalui pertukaran atau dialog antara Aming-Evelin dengan *netizen*. Aturan-aturan yang ada terbaur sehingga terlihat sebagai keinginan dari hati nurani mereka sendiri, dan bukannya tekanan dari luar. Apa yang sebenarnya ingin mereka tampilkan mungkin saja berbeda dengan apa yang seharusnya mereka tampilkan.

Meskipun media baru dapat memunculkan peluang untuk melintasi batasan sosial dan budaya, akan tetapi untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan atas hubungan mereka sebagai suami istri, Aming dan Evelin harus menyesuaikan peran dan ekspresi gender mereka agar sesuai dengan aturan heteronormatif yang mengatur apa yang pantas bagi laki-laki dan perempuan.

PENUTUP

SIMPULAN

Komunikasi performativitas gender Aming dan Evelin merupakan bentuk perlawanan tetapi sekaligus juga ketundukkan terhadap ideologi gender dominan. Dialog yang terjadi dengan adanya pertukaran pesan antara Aming-Evelin dengan *netizen*. Dialog tersebut menghasilkan perubahan pada ekspresi dan peran gender Aming dan Evelin. Perubahan pada Evelin lebih banyak dikarenakan tuntutan masyarakat terhadap perempuan pada saat memasuki lembaga pernikahan lebih besar. Evelin merasa perlu untuk mengubah penampilan fisiknya dan menunjukkan perannya sebagai seorang istri untuk menegaskan identitasnya sebagai perempuan dan statusnya sebagai istri Aming. Sedangkan Aming tidak merasa perlu lagi untuk menegaskan identitasnya sebagai laki-laki sehingga ia tidak mengubah penampilan fisiknya. Akan tetap ia memainkan peran sebagai suami sebagaimana yang dikehendaki oleh

ideologi gender dominan untuk menegaskan statusnya sebagai suami.

SARAN

Saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat memberikan cakupan yang cukup luas dan batasan yang jelas terhadap subjek penelitian supaya dapat memberikan penjelasan yang lebih detail dan mendalam. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan pemikiran yang kritis untuk mendobrak apa yang selama ini dilihat sebagai wajar dan natural agar dapat melihat konstruksi-konstruksi pemikiran yang dibangun oleh masyarakat, khususnya mengenai gender.

DAFTAR PUSTAKA

- 3 Media Sosial Favorit Pengguna Internet Indonesia. 2016. Dalam <http://tekno.liputan6.com>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2017 pukul 01.27 WIB.
- Ada 22 Juta Pengguna Aktif Instagram dari Indonesia. 2016. Dalam <http://www.cnnindonesia.com>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 01.15 WIB.
- Akhiri Masa Lajang, Aming Dikira Menikah Sesama Jenis oleh Netizen. 2016. Dalam <http://solo.tribunnews.com>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2016 pukul 08.48 WIB.
- Alimi, Moh Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Aming Menikah: Evelyn Akan Ungkap Soal Status Kewanitaannya. 2016. Dalam <https://m.tempo.co>. diakses pada tanggal 16 Agustus 2016 pukul 09.35 WIB.
- Boyd, Danah M. dan Nicole B. Ellison. 2008. Social Networks Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*. 13 (Oktober): 210-230
- Brannon, Linda. 1999. *Gender: Psychological Perspectives 2nd Edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge
- Cochran, Susan D dkk. 2014. Declassification of Sexual Orientation in ICD-11. *Bulletin of World Health Organization*. WHO
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- DPR Minta Kabar Pernikahan Aming Diselidiki. 2016. Dalam <http://www.beritasatu.com/nasional>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2016 pukul 09.02 WIB.
- DPR Tegaskan LGBT Bertentangan dengan Pancasila. 2016. Dalam <http://nasional.sindonews.com>. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 01.12 WIB
- Ellison, Nicole B, Cliff Lampe, dan Charles Steinfield. 2009. Social Network Sites and Society: Current Trends and Future Possibilities. *Interactions*, 16(1): 6-9
- Ellison, Nicole B. dan Danah M. Boyd. 2013. Sociality Through Social Network Sites. Dalam Dutton, W. H. (Ed.). *The Oxford Handbook of Internet Studies* (151-172). Oxford: Oxford University Press
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fauzan, Umar. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik Vol. 6 No. 1*. STAIN Samarinda
- Gender, Woman, and Health. 2016. Dalam <http://apps.who.int/gender/whatisgender/en/>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2016 pukul 14.25 WIB
- Geyer, Felix. 1996. Virtual Communities in Cyberspace. *Kybernets*, 25(4):60-66

- Hersberger, Julia A, Adam L Murray, dan Kevin S Rioux. 2007. Examining Information Exchange and Virtual Communities: An Emergent Framework. *Online Informtion Review*, 31(2):135-147
- Jumlah Pengguna Aktif Facebook Hampir 2 Miliar. 2017. Dalam <https://kumparan.com>. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2017 pukul 01.34 WIB.
- Kent, Jim. 2008. Social Networking Sites: Will They Survive?. *Nebula*, 44-51
- LGBT Bukan Masalah Kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS Surati Indonesia. 2016. Dalam <http://www.bbc.com/indonesia>. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 01.17 WIB
- LGBT Perilaku Abnormal dalam Realitas Sosial. 2016. Dalam <http://nasional.sindonews.com>. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 01.22 WIB
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2012. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa Buku 1 Ed. 6*. Jakarta: Salemba Humanika
- Menristek: Saya Larang LGBT di Semua Kampus, Itu Tak Sesuai Nilai Kesusilaan!. 2016. Dalam <http://news.detik.com>. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 00.24 WIB
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge
- Mitra, Ananda. 2010. *Digital Communications: From E-mail to the Cyber Community*. New York: Chelsea House
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulayana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda
- Pengguna Instagram Tembus 600 Juta. 2016. Dalam <http://tekno.kompas.com>. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2017 pukul 01.30 WIB.
- Pernyataan Menristek Dikti Soal Gay "Gegabah". 2016. Dalam <http://www.bbc.com/indonesia>. Diunduh pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 01.35 WIB
- Putri, Sukma Ari Ragil. 2015. Minoritisasi LGBT di Indonesia: *cyberbullying* pada Akun Instagram @denarachman. *Jurnal Interaksi*, 4(1):73-81
- Rachma, Fatima Meutia. 2016. Seksualitas Tubuh Perempuan dalam Film Biografi Tentang Bintang Porno *Lovelace. Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online (Dilengkapi Kiat Blogger, Teknik SEO, dan Tips Media Sosial)*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Satria, Hariqo Wibawa dan Luqman Hakim Arifin (Eds.). 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Setyorini, Ari. 2011. Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian di Indonesia. *Jurnal Kawistara*. Vol.1 No.2: 103-212
- Slonje, Robert, Peter K Smith, Ann Frisen. 2013. The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention. *Computers in Human Behavior*. 29:26-32
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wibawa, Yohanes Eris. 2014. Performativitas Gender dalam Film *The Kids Are All Right* Karya Lisa Cholodenko. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- World Newsmedia Network. 2015. Global Social Media Trends. *The EPC Global Social Media Trends 2015*. European Publishers Council
- Wulansary, Febryany. 2012. Konstruksi Identitas Gay di Jejaring Sosial Facebook. *Jurnal Komuniator*, Vol.4 No.2: 1-19

Ybarra, Michele L, Kimberly J Mitchell, Neal A Palmer, dan Sari L Reisner. 2015. Online Social Support As a Buffer Against Online and Offline Peer and Sexual Victimization Among U.S. LGBT and Non-LGBT Youth. *Child Abuse and Neglect*, 39:123-136